**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Akuntasi Biaya**

(Samsul, 2013) Akuntansi biaya secara sederhana dapat diartikan dari istilahnya sebagai akuntansi yang khusus digunakan untuk pengukuran dan pelaporan biaya.

* + 1. **Pengertian Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya berhubungan dengan informasi mengenai perusahaan untuk memberikan manfaat bagi mereka yang berada di dalam perusahaan. Informasi tersebut mengenai biaya produksi suatu produk dan perhitungan mengenai laba yang didapat dari produk tersebut.

(Mulyadi, 2015, p. 7) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Sedangkan (Mursyidi, 2018, p. 10) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan biaya pabrikasi, dan penjualan produk dan jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadap hasil-hasilnya”. Pengertian ini memberikan panduan, yaitu bahwa akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang mempunyai objek biaya, dan akuntansi manajemen.

Akuntansi biaya adalah alat yang diperlukan untuk melengkapi manajemen melalui proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Peroses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian, serta penafsiran informasi biaya adalah tergantung untuk siapa proses tersebut ditunjukan. Proses akuntansi biaya dapat ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan.

1. **Tujuan Akuntansi Biaya**

Akuntansi biaya memuat informasi keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, sebagai dasar bagi pihak-pihak tersebut untuk pengambilan keputusan keuangan. Sehingga akuntansi biaya mempunyai tujuan dan manfaat bagi penggunanya.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 7) mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk untuk memenuhi tujuan penentuan narga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Sedangkan menurut (Mursyidi, 2018, p. 11) mengatakan bahwa akuntansi biaya merupakan suatu sistem dalam rangka mencapai tiga tujuan utama, yaitu:

1. Menentukan harga pokok produk atau jasa.
2. Mengendalikan biaya.
3. Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tertentu.

Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya. Kemudian akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan biaya sesungguhnya dengan biaya seharusnya dan menyajikan informasi mengenai penyebab terjadinya. Dari analisis ini manajemen puncak dapat mempertimbangkan melakukan koreksi.

1. **Konsep Biaya**
2. **Pengertian Biaya**

(Mulyadi, 2015, p. 8) menyatakan bahwa “biaya adalah merupakan objek yang dicatat, digolongkan, diringkas dan disajikan oleh akuntansi biaya”.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada 4(empat) unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut (Mursyidi, 2018, p. 14) “biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun saat yang akan datang”.

(JR. & Mullins, 2016) Biaya didefinisikan ataupun diartikan dalam dua kategori yaitu secara sempit dan luas. Dalam arti sempit definisi atau pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva sedangkan dalam arti luas definisi atau pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi secara potensial untuk mencapai tujuan tertentu.

1. **Klasifikasi Biaya**

Klasifikasi biaya atau pengelompokan biaya bertujuan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya, biaya diklasifikasikan guna untuk memberikan informasi biaya yang dimana untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda.

(Mursyidi, 2018, p. 15) menyatakan bahwa “biaya juga dapat diklasifikasikan dalam hubungannya dengan operasi perusahaan, yaitu biaya operasional (biaya penjualan dan biaya administrasi umum) dan biaya non operasional, artinya biaya yang telah dikeluarkan dan diperhitungkan namun tidak mempunyai hubungan langsung dengan usaha pokok perusahaan, misalnya biaya bunga untuk perusahaan industri manufaktur”.

 Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Secara umum penggolongan biaya disesuaikan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dan kemudian biaya dikenal dengan konsep *“different cost for different purposes”*.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 13), menjelaskan mengenai penggolongan biaya sebagai berikut :

1. Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

1. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan.

Dalam perusahaan terdapat tiga fungsi pokok :

1. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan equipment; biaya bahan baku; biaya bahan penolong; biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluaran, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.
2. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).
3. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.
4. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dikelompokan menjadi dua golongan :

1. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

1. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasikan dengan produk tertentu. Gaji mandor yang mengawasi pembuatan produk A,B, dan C merupakan biaya tidak langsung bagi baik produk A,B maupun C, karena gaji mandor tersebut terjadi bukan hanya karena perusahaan memproduksi salah satu produk tersebut, melainkan karena memproduksi ketiga jenis produk tersebut. Jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (misalnya perusahaan semen, pupuk urea, gula) maka semua biaya merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Biaya todak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen, tetapi manfaatnya dinikmati oleh lebih satu departemen.Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan

1. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan atau aktivitas dibagi menjadi :
2. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Biaya *semivariabel* adalah biaya yang berubah sebanding tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
4. Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
5. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh : gaji manajer perusahaan.
6. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya

Atas dasar jangka waktu dan manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, diamortisasi, atau dideplesi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk revarasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dn pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk. Karena pengeluaran untuk keperluan tersebut biasanya melibatkan jumlah yang besar dan memiliki rasa manfaat lebih dari satu tahun, maka pada saat pengeluaran tersebut dilakukan, pengorbanan tersebut diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai kos aktiva (misalnya sebagai kos aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan). Periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut dibebani sebagian pengeluaran modal tersebut berupa biaya depresiasi, biaya amortisasi, atau biaya deplesi.

1. Pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan adalah biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

1. **Harga Pokok Produksi**
	* 1. **Pengertian Harga Pokok Produksi**

Menurut (Dewi & Kristanto, 2013, p. 13) “Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Semua biaya ini adalah biaya persediaan”.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 14) “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual”.

Adapun menurut (Mursyidi, 2018, p. 29) “Penentuan harga pokok produk adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produksi yang dihasilkan dari suatu proses produksi”.

(Lasena, 2013) Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu :

1. Bahan baku langsung yang meliputi : biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lain-lain.

2. Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.

3. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya-biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung.

Dari definisi menurut para ahli di atas harga pokok produksi adalah semua biaya yang harus dikorbankan dalam proses produksi dari bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga memperoleh laba.

* + 1. **Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi**

(Firman Firdaus, 2020) Penetapan harga pokok produksi bertujuan untuk memberikan informasi mengenai seberapa besar biaya yang dikorbankan dalam proses produksi. Selain itu, penentuan harga pokok produksi dapat dijadikan informasi dalam menentukan rugi laba dan menentukan harga jual. Bagi manajemen perusahaan penetapan harga pokok produksi dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam pengambilan keputusan.

* + 1. **Unsur-unsur Harga Pokok Produksi**

Dalam menentukan harga pokok produksi terdapat beberapa unsur yang membentuk harga pokok produksi tersebut, antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 24), di dalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi: metode *full costing* dan metode *variable costing.* Dalam metode *full costing,* biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berperilaku variabel. Dalam metode variable costing, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Berdasarkan uraian di atas terdapat unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam memproduksi suatu produk. Dalam proses produksi bahan baku diproses menjadi bahan jadi. Bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi bahan baku utama (bahan baku langsung), dan bahan baku penolong (bahan baku tidak langsung).

(Dewi & Kristanto, 2013, p. 19) menyatakan bahwa “Bahan baku (*direct material*) merupakan bahan yang membentuk bagian yang menyeluruh dari produk jadi. Bahan baku ini dapat diidentifikasikan dengan produk atau pesanan tertentu dengan nilainya yang relatif besar. Sedangkan bahan baku penolong (*indirect material*) merupakan bahan yang dipakai dalam proses produksi yang tidak dapat diidentifikasikan dengan produk jadi dan nilainya relatif kecil”.

Bahan baku langsung yaitu bahan baku yang digunakan untuk produksi yang dapat diidentifikasikan Bahan baku langsung adalah bahan yang akan menjadi bagian dari barang hasil produksi, sedangkan bahan baku tak langsung adalah bahan yang berperan dalam pembuatan barang produksi, tetapi wujudnya tidak langsung terlihat pada barang yang dihasilkan. Pembebanan biaya langsung dan tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sangat diperlukan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok produk tersebut.

Dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya. Harga bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap di olah. Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat di masukkan langsung dalam kalkulasi biaya produk.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 275) “bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengolahan sendiri”. Didalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya peroleh lain.

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja menurut (Mulyadi, 2015, p. 319) “Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan oleh karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut”.

Sedangkan menurut (Dewi & Kristanto, 2013, p. 27) “biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai akibat pemanfaatan tenaga kerja dalam melakukan produksi”.

Biaya tenaga kerja dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar berikut ini :

1. Gaji dan Upah

Gaji dan upah regular yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua. Cara perhitungan upah karyawan dalam perusahaan dengan mengalihkan tarif upah dengan jam kerja karyawan. Dengan demikian untuk menentukan upah seorang karyawan perlu dikumpulkan data jumlah jam kerjanya selama periode waktu tertentu.

1. Premi Lembur

Perlakuan terhadap premi lembur tergantung atas alasan-alasan terjadinya lembur tersebut. Premi lembur dapat ditambahkan pada upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada pekerjaan atau departemen tempat terjadinya lembur tesebut. Perlakuan ini dapat dibenarkan bila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan pelanggan/pemesan mau menerima beban tambahan karena lembur tersebut.

1. Biaya yang Berhubungan dengan Tenaga Kerja
2. *Setup time*

Sebuah pabrik memerlukan waktu dan sejumlah biaya untuk memulai produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya pemula produksi (*set up costs*). Biaya pemula produksi meliputi pengeluaran-pengeluaran untuk membuat rancangan bangun, penyusunan mesin dan peralatan, latihan bagi karyawan,dan kerugian-kerugian yang timbul akibat belum adanya pengalaman.

1. Waktu menganggur (*Idle Time*)

Dalam mengolah produk, seringkali terjadi hambatan-hambatan, kerusakan mesin atau kekurangan pekerjaan. Hal ini mengakibatkan waktu menganggur bagi karyawan. Biaya-biaya yang dikeluarkan selama waktu menganggur ini diperlakukan sebagai unsur biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi barang. Menurut (Dewi & Kristanto, 2013, p. 31) “biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik”.

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut :

1. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

1. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan ekuipmen, kendaraan.

1. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.

1. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Penilaian Terhadap Aktiva Tetap

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboraturium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

1. Biaya yang Timbul Sebagai Akibat Berlalunya Waktu

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan.

1. Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya yang termasuk dalam kelompok ini adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Menurut (Mulyadi, 2015, pp. 197–203) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik.
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk. setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk. Ada berbagai macam dasar yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk di antaranya yaitu:
3. Satuan produk, metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

 Taksiran biaya

 *overhead* pabrik

 = Tarif BOP per satuan

 Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan

Metode ini cocok digunakan untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk saja. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaannya hanya pada berat atau volume), pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai (*point* *basic*).

1. Biaya bahan baku, jika biaya overhead pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang digunakan untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Taksiran biaya *overhead*

 pabrik

 x100% = Persentase BOP

 Taksiran biaya bahan baku yang dipakai dari biaya bahan baku

1. Biaya tenaga kerja, jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Taksiran biaya *overhead*

 pabrik

 x100% = Persentase BOP

 Taksiran biaya tenaga kerja langsung dari biaya bahan baku

1. Jam tangan kerja langsung, karena ada hubungan era tantara jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah) maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar jam kerja langsung. Jadi, apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam kerja langusng. Tarip biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Taksiran biaya *overhead*

 pabrik

 x100% = Tarif BOP per jam

 Taksiran jam kerja kerja tenaga kerja langsung

1. Jam mesin, apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut:

Taksiran biaya *overhead*

 pabrik

 x100% = Tarif BOP per jam

 Taksiran jam kerja mesin mesin

3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik, setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka Langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumusan sebagai berikut:

Taksiran biaya *overhead*

 Pabrik yang dianggarkan

 x100% = Tarif BOP *overhead*

 Taksiran dasar pembebanan pabrik

1. **Manfaat Penetapan Harga Pokok Produksi**

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 65) manfaat informasi harga pokok produksi *full costing,* antara lain:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Sedangkan manfaat informasi harga pokok produksi *variable costing* untuk perencanaan laba jangka pendek, pengendalian biaya, dan pembuatan keputusan.

1. **Metode Pengumpulan Biaya Produksi**

Terdapat komponen-komponen biaya dalam proses produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya tersebut dikumpulkan menjadi satu yaitu biaya produksi.

(Mursyidi, 2018, p. 28) mengungkapkan bahwa pengumpulan biaya produksi bergantung pada cara berproduksi:

1. Pengumpulan biaya produksi berdasarkan pesanan (*job order costing*) Perusahaan yang memproduksi suatu produk berdasarkan pesanan *(order)* akan melaksanakan kegiatannya setelah pesanan diterima. Perusahaan ini akan mengumpulkan biaya produksinya sesuai dengan pesanan yang diterimanya, dengan kata lain mengumpulkan biaya produksi untuk setiap jenis pesanan.
2. Pengumpulan biaya produksi berdasarkan proses (*process costing*)

Ada pula perusahaan yang memproduksi produknya berdasarkan produksi massa; melakukan pengolahan produknya secara kontinu atau terus menerus dalam rangka memenuhi permintaan pasar atau persediaan di gudang. Dalam perusahaan ini biaya produksi dikumpulkan secara periodik (harian, mingguan, atau bulanan) untuk setiap departemen produksi.

1. Metode *hybrid* (*operating costing*)

Dalam suatu perusahaan industri terkadang kedua cara tersebut untuk menghasilkan produknya. Perusahaan industri ini menghasilkan berbagai jenis produk dari bahan baku yang berbeda sesuai dengan permintaan pemesan, namun biaya konversi yang sama untuk produk regulernya; maka pengumpulan biaya produksinya menggunakan pendekatan campuran, artinya biaya bahan baku diperhitungkan untuk setiap pesanan, namun biaya konversinya dibebankan berdasarkan alokasi dalam departemen atau dalam periode proses produksi yang bersangkutan.

1. Metode *blackflush costing*

Perusahaan yang memiliki jarak waktu yang relatif pendek (hanya sesaat antara pembelian bahan baku, proses produksi, dan penjualan produk yang dihasilkan sehingga memungkinkan tidak materiilnya persediaan bahan, barang dalam proses, dan barang jadi pada akhir periode yang sering disebut *just in time.* Dalampendekatan ini pembelian bahan baku tidak dicatat dalam akun tersendiri, melainkan langsung dicatat dalam rekening *Raw in Process,* dan pembebanan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik dicatat langsung pada akun harga pokok penjualan.

1. Metode activity base costing

Ada perusahaan yang memiliki teknologi tinggi, dimana biaya tenaga kerja langsung relatif kecil karena sebagian besar kegiatan manusia dijalankan dengan mesin atau robot. Cara ini tidak melihat apakah perusahaan berproduksi secara pesanan atau proses.

1. **Penentuan Harga Pokok Produksi**

(Slat, 2013) Pada umumnya dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi seperti kegiatan pemasaran dan administrasi. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

1. **Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Adapun metode yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi ada dua, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Perbedaan dari kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi pada perhitungan harga pokok produksi dan penyajian laporan laba rugi.

Dalam penentuan harga pokok produksi, (Mulyadi, 2015, p. 122) mengatakan bahwa ada 2 (dua) cara untuk menentukan harga pokok produksi, yaitu:

1. *Full costing*

*Full costing* adalah penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang beperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Metode ini terdiri dari:

Biaya bahan baku xx

Biaya tenaga kerja langsung xx

Biaya *overhead* pabrik variabel xx

Biaya *overhead* pabrik tetap xx

Harga pokok produksi xx

Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel dibebankan kepada produk atas dasar tarif biaya *overhead* sesungguhnya.

Laporan laba rugi yang disusun dengn metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada di dalam perusahaan. Dengan demikian laporan laba rugi metode *full costing* adalah sebagai berikut:

Hasil penjualan xx

Harga Pokok Penjualan (termasuk BOP tetap) xx

Laba bruto xx

Biaya administrasi dan umum xx

Biaya pemasaran xx

 xx

laba bersih usaha xx

Laporan laba rugi tersebut menyajikan biaya-biaya menurut hubungan dengan fungsi pokok dalam perusahaan.

1. *Variable costing*

*Variable costing* adalah metode penentuan harga produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produksi.

Harga pokok produksi menurut metode ini terdiri dari:

Biaya bahan baku xx

Biaya tenaga kerja variabel xx

Biaya *overhead* pabrik variabel xx

Harga pokok produksi xx

Dalam metode *variable costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya *overhead* pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya *overhead* pabrik tetap di dalam metode ini tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Di lain pihak laporan laba rugi metode *variable costing* lebih menitik beratkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan. Sehingga laporan laba rugi *variable costing* tampak sebagai berikut:

Hasil Penjualan xx

Dikurangi biaya-biaya variabel:

 Biaya produksi variabel xx

 Biaya pemasaran variabel xx

 Biaya administrasi dan umum variabel xx

 xx

 Laba kontribusi xx

Dikurangi biaya-biaya tetap:

 Biaya produksi tetap xx

 Biaya pemasaran tetap xx

 Biaya administrasi dan umum tetap xx

 xx

 Laba bersih usaha xx

Dalam laporan laba rugi *variable costing* di atas biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahan sebelum laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri, manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap ini dan dapat melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut.

Dilihat berdasarkan penyajian laba rugi, perbedaan pokok antara metode *full costing* dengan *variable costing* yaitu terletak pada klasifikasi pos-pos yang disajikan dalam laporan laba rugi tersebut. Laporan laba rugi yang disusun dengan metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada dalam perusahaan. Sedangkan laporan laba rugi menurut metode *variable costing* lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Namun pada penelitian ini dalam penyajian laporan laba rugi penulis menggunakan metode *full costing* saja karena bersifat lebih riil dan sudah sesuai standar akuntansi.

1. **Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Metode perhitungan harga pokok produksi suatu barang merupakan tujuan pokok akuntansi biaya. Harga pokok produksi tersebut diperoleh melalui pengumpulan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut.

Ada tiga metode perhitungan harga pokok produksi yaitu :

1. Metode harga pokok sesungguhnya (*actual cost*)

Dalam metode ini perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan biaya bahan baku sesungguhnya, dan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya biasanya digunakkan pada metode harga pokok proses yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode periodic.

1. Metode harga pokok normal (*normal costing*)

Pada metode ini, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan biaya sesungguhnya karena biay tersebut mudah untuk ditelusuri kepada produk tertentu, dan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif pembebanan di muka. Metode ini biasanya digunakan pada metode harga pokok pesanan (*job-order costing*) yang menggunakan pencatatan persediaan produk jadi dengan metode perpetual.

1. Metode harga pokok standar (*standard costing*)

Dalam metode ini, perusahaan terlebih dahulu menetapkan harga pokok produk per unit dengan menggunakan standar tertentu, sehingga harga pokok produk per unit bukan harga pokok sesungguhnya, tetapi harga pokok yang sesungguhnya. Metode harga pokok standar ini biasanya digunakan pada perusahaan yang memproduksi secara massa dan menggunakan pencatatan penelitian produk jadi dengan metode perpetual.

1. **Metode Pengumpulan Biaya Produksi**
2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing Method*)

Pengumpulan harga pokok proses ditentukan oleh biaya yang terbentuk dari kumpulan biaya produksi berdasarkan pada produksi massa. Perusahaan yang berproduksi secara massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan gudang. ”Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”. (Mulyadi, 2015, p. 17).

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job order costing Method*)

Harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. “Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan”. (Mulyadi, 2015, p. 17).

1. **Penelitian Terdahulu**

**Table 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nama Peneliti(Tahun) | Judul | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Saran Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
| Firman Firdaus(2020) | Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menghitung Laba Pada UMKM K-Wings di Lembang (Periode Juni-Agustus 2019) | Deskriptif  | Penentuan harga Pokok Produksi yang diterapkan hanya berdasarkan asumsi dengan menjumlahkan semua biaya tanpa memperhitungkan biaya *overhead* pabrik lainnya. | Perusahaan sebaiknya memperhatikan biaya-biaya produksi lain seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum. | Menghitung harga pokok produksiMenggunakan metode deskriptif | Penelitian terdahulu menghitung laba. Peneliti menghitung harga jual |
| Dian Purnama (2017) | Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan *Full Costing* | Deskriptif Kuantitatif | Perhitungan harga pokok produksi perusahaan lebih rendah dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing.* | Penetapan harga jual harus dilakukan secara tepat karena harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing, sedangkan harga jual yang terlalu rendah akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. | Menghitung harga pokok produksi menggunakkan metode *full costing* | Peneliti terdahulu menghitung harga jual dengan menggunakkan metode *cost plus pricing.*Peneliti menghitung dengan menetapkan harga jual |  |  |
| Anis Wuryansari (2016) | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode *Full Costing* Sebagai Penentuan Harga Jual (Studi Kasus di Peternakan Seraphine Yogyakarta) | Analisis deskriptif | Adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode *full costing.* Dan adanya perbedaan harga jual menurut perusahaan dengan *cost plus pricing.* | Perusahaan sebaiknya memperhitungkan laba yang diharapkan berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. | Menghitung harga pokok produksi menggunakkan metode *full costing* | Penelitian terdahulu menggunakkan metode analisis deskriptif.Peneliti menggunakkan analisis deskriptif |
| Bayu Nugroho (2018) | Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jamu Dengan Menggunakan Metode *Full costing* (Studi Kasus di Usaha Mikro Jamu Bu Tini Yogyakarta) | Deskriptif  | Adanya perbedaan perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan metode *full costing* | Perusahaan sebaiknya tetap menghitung harga pokok produksi secara sederhana saja karena perbedaan komposisi antara perhitungan perusahaan dengan metode *full costing* tidak jauh berbeda. | Menghitung harga pokok produksi menggunakkan metode *full costing* | Peneliti terdahulu tidak menghitung harga jual.Peneliti menghitung harga jual |
| Nur Sarifillah (2019) | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pada Tahu Bapa Paiman | Kualitatif deskriptif | Terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan antara metode perusahaan dengan metode *full costing* dan metode *variabe costing.* | Perusahaan sebaiknya membuat laporan keuangan supaya laba atau rugi yang diperoleh dapat diketahui secara pasti, dapat mempermudah perusahaan membuat perencanaan dalam pengambilan keputusan untuk kedepannya | Menganalisis perhitungan harga pokok produksi | Peneliti terdahulu tidak menggunakkan metode full costingPeneliti terdahulu menggunakkan metode kualitatif deskriptifPeneliti menggunakkan metode full costingPeneliti terdahulu menggunakkan metode deskriptif |
| Dwi Urip Wardoyo (2016) | Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual Atas Produk (Studi kasus Pada PT Dasa Windu Agung) | Deskriptif kuantitatif | Penentuan nilai jual perusahaan menitikberatkan pada penentuan nilai margin yang ditentukan langsung dari besarnya harga pokok produk menurut kebijakan manajemen perusahaan. | Sebaiknya perusahaan dalam penentuan harga jual memperlihatkan factor lain seperti harga pesaing, nilai pajak, tingkat inflasi atas barang dan sebagainya. | Menganalisis perhitungan harga pokok produksi dan harga jual | Peneliti terdahulu tidak menggunakkan metode full costingPeneliti terdahulu menggunakkan metode deskriptif kuantitatifPeneliti menggunakkan metode full costingPeneliti terdahulu menggunakkan metode deskriptif |

1. **Kerangka Pemikiran**

Akuntansi biaya mengkaji data biaya untuk digolongkan, dicatat, dianalisis dan dilaporkan dalam laporan informasi akuntansi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, perusahaan dapat mengetahui total biaya produksi sehingga dapat menentukan harga pokok produksi suatu produk. Informasi biaya yang didapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

(Mursyidi, 2018, p. 14) menyatakan “Biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun saat yang akan datang”.

Pada dasarnya akuntansi biaya dapat menyediakan informasi mengenai penentuan harga pokok produksi dan pengendalian biaya. (Samsul, 2013) Harga pokok produk produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen.

Menurut (Dewi & Kristanto, 2013, p. 13) “Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan”.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 14) “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual”.

Unsur-unsur harga pokok produksi yaitu “biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik”.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 275) “bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengolahan sendiri.”

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 319) “Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan oleh karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut”.

Menurut (Dewi & Kristanto, 2013, p. 31) “biaya *overhead* pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat secara nyata didefinisikan dengan atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau objek biaya lainnya yang spesifik”.

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Secara umum biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi lainnya (Biaya *Overhead* Pabrik).

Dalam penentuan harga pokok produksi, (Mulyadi, 2015, p. 17) mengatakan bahwa “dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing*”. *Full costing* merupakan metode kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, yang baik berperilaku variabel maupun tetap. Laporan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menitikberatkan pada penyajian unsur-unsur biaya dengan fungsi-fungsi pokok yang ada di dalam perusahaan.

Sedangkan *variable costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Laporan harga pokok produksi dengan metode variable costing lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan.

Manfaat informasi perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk yang tepat pula, sehingga perusahaan memperoleh laba yang telah direncanakan sebelumnya secara maksimal. Untuk dapat menghitung laba atau rugi pada periode tertentu, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang harus dikorbankan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Oleh sebab itu, metode harga pokok produksi digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi sesungguhnya yang dikorbankan untuk periode tertentu agar dapat menentukan harga jual dan menghitung laba atau rugi.